

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam Bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari istilah Yunani, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam.¹ Menurut Agus Wibowo, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.² Kemudian menurut Barnawi dan M.Arifin mengatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah yang mampu membuat keputusan dan mempunyai sikap untuk mempertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang telah ia buat.³

Karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksanakan dalam perilaku. Karakter secara menyeluruh terpancar oleh pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴ Karakter mengacu kepada serangkaian *attitudes* (sikap), *behaviors* (perilaku), *motivations* (motivasi), dan *skill* (keterampilan) sehingga terbentuklah yang namanya karakter yang baik.

Karakter sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dijadikan modal untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Karakter menurut Zubaidi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, 1.

² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 8.

³ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 20.

⁴ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017, 13.

yang terbaik, mempunyai kecerdasan intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh dengan ketidakadilan, serta kecakapan interpersonal dan emosi yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan memiliki komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat yang baik.⁵

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia. Orangtua dengan berbagai cara, sejak dulu sebelum adanya lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka untuk menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai system Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini secara jelas menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan sebagainya. Namun, praktik pendidikan formal di sekolah yang berlaku hanya suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan karakternya.⁷ Akan tetapi pemerintah mulai menyadari hal itu, oleh sebab itu pada saat ini kurikulum di sekolah sudah disempurnakan dengan K-13 yang mana sudah ditekankan kepada pendidikan karakter.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang disebut juga faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang

⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, 29.

⁶ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011, 10.

⁷ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, 20.

bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup di antaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa factor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi, diantaranya keteladanan, investasi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan. Investasi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam waktu jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.⁸

2. Karakter Dalam Pespektif Islam

Akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam, untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Begitupun misi diturunkannya Rasulullah Saw ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu Rasulullah menjadi suri tauladan yang baik bagi umat Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab [33]: 21)

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain yang bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada pendapat akal pikiran, pancaindera, dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Kemudian Islam juga memperhatikan moral dan spiritual yang seimbang⁹. Islam

⁸ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017, 15.

⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, 5.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama penyempurna diantara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para nabi.

Nana Sutarna menjelaskan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang didalamnya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pikiran. Akhlak merupakan salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Akhlak adalah buah hasil dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud jika pada diri seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.¹⁰

Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan berlaku, pasti akan membawanya untuk selalu berbuat yang baik dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana yang dipertegas oleh Allah dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Ankabut :45)

Baik dan buruknya karakter seseorang sangat bergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Nana Sutarna membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, system moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Allah dan

¹⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018, 28.

kehidupan setelah mati. Kedua, system moral yang tidak mempercayai Allah dan timbul dari sumber-sumber sekuler.¹¹

Seluruh inti ajaran Islam termuat dalam sumber ajaran utamanya yakni Al-Qur'an. Karena itu tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar tanpa berpedoman pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika umat Islam sejak usia dini sudah mengenal dan belajar Al-Qur'an agar pada saat sudah baligh, ia dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan dapat melaksanakan ajaran-ajaran yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

3. Nilai-Nilai dalam Karakter

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara umum berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar yakni kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).¹³

Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang, karena itu dalam perspektif pendidikan karakter tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari yang namanya nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud ada delapan belas yang bersumber pada agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁴

¹¹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018, 31.

¹² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018, 35.

¹³ Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, 121.

¹⁴ Binti Maunal, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter: Volume 5 Nomor 1, 2015, 92.

Berikut nilai-nilai utama yang dimaksud Kemendikbud tentang nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, berikut deskripsi ringkasnya, yaitu:

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan selalu ingin hidup rukun dan harmonis, tidak suka dengan adanya perselisihan.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan di atas merupakan nilai-nilai karakter yang ada di Permendikbud sebagai acuan dalam

penguatan pendidikan karakter.¹⁵ Nilai-nilai karakter berdasarkan tabel diatas merupakan peraturan menteri pendidikan dan budaya (Permendikbud) No.20 tahun 2018 penguatan Pendidikan karakter. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, keinginan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat .¹⁶

4. Metode dalam Pendidikan Karakter

Akhir-akhir ini para pendidik dihadapkan pada program Revolusi Mental. Dengan harapan dapat membentuk seseorang memiliki karakter unggul (akhlak mulia). Karakter yang akan ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat. Begitu juga dalam membentuk karakter anak dibutuhkan berbagai macam metode, antara lain:

a. Sedikit pengajaran atau teori

Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam sejak tingkat SD hingga Perguruan tinggi ada bahasan akhlak mulia. Namun kenyataannya, banyak pendidik yang menerapkan metode yang sama yaitu hanya menetapkan target materi itu sebagai pengetahuan kognitif sehingga selama berjam-jam di sekolah hanya berpedoman pada hafalan saja. Intinya selama ini pendidikan karakter di lingkungan pendidikan kebanyakan dimaknai sebagai suatu pengajaran. Jadi wajar ketika nilai-nilai pengetahuan akhlak anak mendapat nilai tinggi, tetapi belum tentu karakter yang dimilikinya juga baik. Poin penting dari pendidikan karakter adalah perubahan perilaku, bukan kecerdasan inteligensi semata. Jika pembelajaran hanya fokus kepada teori, maka otaknya saja yang terasah dengan

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 13.

¹⁶ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Manajer Pendidikan: Volume 9 Nomor 3, 2015, 467.

mendapatkan banyak informasi sementara perilaku atau karakternya tidak terasah dengan baik. Hal ini dalam pembentukan karakter perlu banyak waktu untuk praktik dan sedikit waktu untuk teori.

b. Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan orangtuanya, ini berarti bahwa ucapan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Demikian pula dengan para pendidik pendamping lainnya seperti guru dan tokoh masyarakat, apa yang dilakukannya bisa ditiru dan dicontoh oleh muridnya.

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang menerapkan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak.

d. Banyak Motivasi

Manusia memiliki semangat yang kadang naik turun sehingga pada saat manusia kondisi semangatnya turun, ia butuh yang namanya motivasi agar bisa bangkit kembali. Motivasi dapat memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Seseorang yang termotivasi akan menjadi energi atau semangat juangnya menjadi bertambah. Motivasi juga dapat menjadikan seseorang bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi ini tentunya diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk anak memiliki karakter yang baik.

e. Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan dari para pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak tetap berperilaku baik. Jika penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing, bahkan

kalau perlu diberikan sanksi. Karena pada dasarnya hidup itu perlu yang namanya aturan agar tetap pada jalur yang tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Kemudian ada juga beberapa metode yang diterapkan dalam mengembangkan karakter anak, yakni:

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- b. Membiasakan anak untuk selalu melakukan tindakan yang baik, misalnya menghormati orangtua, berlaku jujur, pantang menyerah, menolong orang lain, berempati, dan lain sebagainya.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak kepada tindakan yang baik. Metode yang digunakan oleh Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini sangat cocok digunakan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang ketika mendengarkan cerita

Membangun karakter anak harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus secara terus menerus dan fokus karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter, baik orangtua maupun guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya.¹⁸

5. Pengertian Santri

Hasbi Indra mengatakan *santri* berasal dari kata *sastri* (sanskerta) yang berarti melek huruf yang dikonotasikan santri kelas *literacy*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca Al-Qur'an sehingga membawa kepada sikap serius dalam memandang agama. Santri juga berasal dari Bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (terdapat

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 24.

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, 23.

di pewayangan) dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.¹⁹

Dalam arti luas, istilah santri merujuk pada muslim yang religious. Istilah santri juga bisa dibatasi untuk menyebut murid pesantren.²⁰ Kholis Tohir mengemukakan bahwa santri adalah salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak mempunyai fungsi dan makna yang utuh. Santri adalah orang yang belajar kitab teks-teks keagamaan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa santri merupakan peserta didik yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik pondok pesantren tradisional maupun pesantren modern yang juga dapat dipahami santri bukan hanya yang mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab klasik saja melainkan juga yang tinggal dan beraktivitas di lingkungan pondok pesantren.²¹

6. Tugas-Tugas Santri

Imam Ghzali sebagaimana dikutip dari Hasbi Indra berpendapat bahwa seorang yang menuntut ilmu harus dengan ikhlas yakni semata-mata hanya karena Allah SWT dan dengan tujuan beribadah, tawaddlu', rendah hati, tidak sombong, memusatkan perhatian sepenuhnya kepada ilmu yang dipelajari. Mahmud Yunus, seorang tokoh pendidikan Indonesia berpendapat bahwa anak didik hendaknya memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Pertama, hendaknya mengurangi kesibukan yang berhubungan dengan urusan dunia.
- b. Kedua, hendaklah mengurangi hubungan dengan keluarganya, bahkan dianjurkan menuntut ilmu dirantau agar bisa hidup mandiri.
- c. Ketiga, hendaklah belajar dengan didasari niat menyucikan diri dan mencari pahala, bukan dengan niat mencari harta benda, kemegahan, dan kehormatan.
- d. Keempat, bagi pemula sebaiknya mempelajari satu aliran paham saja.

¹⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, 16.

²⁰ M.Falikul Isbah, *Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020, 20.

²¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, 143.

- e. Kelima, pelajarihlah semua ilmu, setelah itu barulah memperdalam ilmu tertentu.²²

Dengan demikian sebagai seorang pelajar hendaklah dianjurkan untuk meninggalkan perilaku buruk, merendahkan diri terhadap gurunya, memiliki semangat yang tinggi dan giat dalam belajar, bersifat tabah dan merasa selalu bodoh sehingga selalu ingin menambah ilmunya. Sikap inilah yang nantinya akan membawa kepada keberhasilan, kesuksesan, dan bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya.

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara etimologis kata Bahasa Indonesia “manajemen” berasal dari kata Bahasa Latin *managiare* yang berarti menangani, mengatur, mengurus. Kata *managiare* sebenarnya merupakan bentukan dari kata Bahasa Latin *manus* yang berarti “tangan” dan *agree* yang berarti melakukan.²³ Kata-kata ini digabung menjadi manager yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.²⁴ Mengapa manajemen penting dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya manajemen adalah pusat kekuatan berfikir (*think thank*) yang berfungsi sebagai mesin penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur unsur-unsur pembentuk system sehingga terorganisasikan dan bekerja secara efektif dan efisien untuk tujuan yang diharapkan.²⁵

Ada beberapa pengertian umum tentang manajemen yang disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut George R.Teryy yang dikutip dari Hasan hariri, dkk mendefinisikan “*Management is a distinct process*

²² Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, 192.

²³ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015, 1.

²⁴ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, 1.

²⁵ Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017, 1.

consisting of planning, organizing, actuating and controlling; utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives". Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; pemanfaatannya masing-masing dalam bingkai sebagai ilmu pengetahuan dan seni, dan diikuti secara berurutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian menurut Peterson dan Plowman mengemukakan manajemen adalah proses dengan cara atau melalui yang tujuan atau sasaran sekelompok orang yang ditentukan, dijelaskan, dan dikerjakan. Dan menurut Stoner yang dikutip dari Hasan Hariri, dkk mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁶

Dalam perspektif Islam, filosofi belajar didasari pada satu konsep ilmu yang muncul diperintah membaca, hal ini sesuai apa yang terdapat pada surat Al-Alaq 1-5:²⁷

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٤ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". QS. Al-Alaq: 1-5

Perintah membaca pada ayat tersebut adalah untuk memerintahkan umat Islam untuk selalu belajar. Belajar mempunyai makna filosofi yang sangat dalam sekali.

Belajar sekaligus sebagai jendela menuju dunia pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menjadikan belajar sebagai perintah wajib yang harus dilakukan oleh seluruh

²⁶ Hasan Hariri, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, 2.

²⁷ Mangun Budiyanto & Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga: 2017, 2.

umat muslim. Rasulullah SAW bersabda: “*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim*” HR. Al-Baihaqi.

Belajar adalah proses terbentuknya tingkah laku baru sebagai hasil respons individu terhadap lingkungannya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha kearah pencapaian tujuan melalui aktivitas orang lain atau membuat sesuatu untuk dikerjakan orang lain, misalnya berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik serta mengarah kepada pengembangan gaya kehidupan dimasa yang akan datang.²⁸ Selanjutnya pembelajaran adalah kegiatan yang didalam pelaksanaannya melibatkan seorang pendidik dan peserta didik.

Sesuai dengan Depdiknas, pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi. Untuk mencapai penguasaan kompetensi tersebut tentunya seorang pimpinan atau guru akan menentukan beberapa strategi, metode, dan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁹ Dalam pembelajaran pasti dibutuhkan yang namanya evaluasi pembelajaran. Menurut Oosterhof dan Bloom, Hastings dan Madaus mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.³⁰ Kemudian menurut Setyosari, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran.³¹

Menurut Ajat Rukajat, manajemen pembelajaran adalah kemampuan seorang pendidik (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga

²⁸ Deviana Ika Maharani, dkk., *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*, Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan: Volume 1, Nomor 1, 2016, 17.

²⁹ Deviana Ika Maharani, dkk., *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*, Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan: Volume 1, Nomor 1, 2016, 18.

³⁰ Heri Khoiruddin dan Rizki Ikhwan Ferisal, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Islamic Education Manajemen: Volume 3 Nomor 1, 2018, 18.

³¹ Deviana Ika Maharani, dkk., *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*, 18.

diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Ardiansyah, manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.³²

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik agar terwujudnya proses pembelajaran yang mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara guru dengan anak didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini pendidik tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri anak didik yang sedang belajar.

2. Aplikasi Manajemen Pembelajaran

Agar proses pembelajaran itu berjalan dengan optimal diperlukan strategi yang merupakan program umum yang didalamnya tercakup tujuan, sasaran, kebijakan, dan alokasi sumber daya. Untuk melaksanakan. Strategi itu dengan efektif diperlukan manajemen yang juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Dengan kata lain pembelajaran yang efektif itu perlu diletakkan dalam konteks pembelajaran.³³

Haerana menetapkan manajemen pembelajaran dalam empat fungsi, yaitu *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Peran guru dalam melaksanakan peran

³² Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, 5.

³³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, 22.

manajemen pembelajaran itu sangatlah mendasar, sehingga guru dalam proses pembelajaran adalah seorang manajer karena tugas guru bertugas mempersiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran. Lebih lanjut lagi, peranan guru sebagai manajer dalam pembelajaran adalah:

- a. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan pembelajaran.
- b. Melaksanakan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- c. Mengawasi, yaitu apakah pembelajaran yang dilaksanakan mencapai tujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi system pembelajaran.³⁴

Hal ini dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran di kelas dan guru sebagai manajer didalam kelas mempunyai aktivitas mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran yang dikelolanya. Setiap pondok pesantren dalam menerapkan pembelajaran di lembaga pendidikannya berbeda-beda dengan mengembangkan manajemen pembelajaran sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan dari luar. Makanya tidak heran sekarang banyak muncul pesantren-pesantren dengan berbagai macam tawaran keunggulannya seperti Tahfidz, Mahir dalam berbahasa Arab dan Inggris, dan lain sebagainya.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan. Menurut Zurina Z dan Wahdi Sayuti yang dikutip dari Syahraini Tambah bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas. Kemudian menurut Munzier Suparta dan Herry Noer Aly seperti yang dikutip dari

³⁴ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 23.

Syahraini Tambak juga menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaktif edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pembelajaran.³⁵

Dasar metode pembelajaran dapat diurai dan digali dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam ajaran Islam dapat dilihat firman Allah SWT yang menggambarkan bahwa penggunaan metode sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". QS. An-Nahl 16:125

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam kajian metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah "ud;u". kata *ud'u* adalah *fi'il amar* (kata perintah) dari kata *fi'il madhi* yakni *da'a* dan *fi'il mudhori'* yaitu *yad'u* yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang dan cara itulah yang disebut metode. Disamping ketika ada yang perintah untuk mengajak maka adanya seseorang yang mengajak dan pasti ada juga orang yang diajak. Ini menggambarkan adanya seorang guru yang mengajar dan peserta didik yang akan diajar dengan suatu cara pembelajaran tertentu. Berdasarkan ayat di atas, terdapat

³⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, 62.

teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode, yaitu:³⁶

Pertama, dengan *hikmah*. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan *al-mauizah al-hasanah* yang dapat membentuk pelajaran yang baik atau pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan, dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga*, *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*, dengan membantah mereka menggunakan cara-cara yang lebih baik. Cara ini digunakan apabila dalam keadaan terpaksa dalam artian apabila tidak ada lagi jalan terbaik.

Agar anak didik dapat mudah dan berhasil dalam belajar, guru juga seharusnya memperhatikan hal-hal berikut:

a. Prinsip konteks

Seorang guru hendaknya dapat menyajikan konteks dengan menciptakan berbagai macam hubungan dan kaitan bahan pelajaran yang akan diajarkan, bisa menggunakan sumber-sumber dari surat kabar, majalah, perpustakaan, lingkungan sekitar, dan lain-lain.

b. Prinsip menarik perhatian

Dalam belajar, anak didik memiliki perhatian penuh kepada bahan pelajaran, maka hasil belajar akan lebih meningkat. Sebab adanya konsentrasi pada saat belajar akan lebih mudah paham dan tidak mudah lupa.

c. Prinsip memberikan suasana gembira

Hal ini sesuai dari sabda Rasulullah SAW kepada Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari untuk berdakwah kepada Gubernur Damaskus sebagai berikut:

Permudahlah dan jagang mempersulit, gembirkanlah mereka dan jangan berbuat yang menyebabkan mereka menjauhi kamu

Dan sesuai dengan firman Allah SWT:

³⁶ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, 67.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". QS. Al-Baqarah: 185

- d. Prinsip penyesuaian perkembangan anak
Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
- e. Prinsip prasyarat
Pentingnya sebuah appersepsi sebelum memulai suatu aktivitas pembelajaran. Seorang guru hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahui agar anak didik lebih tertarik dan mudah menyerap informasi yang didapat.
- f. Prinsip peragaan
Memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga dengan menggunakan bermacam media pembelajaran.
- g. Prinsip motoris
Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik dengan tujuan agar anak didik tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.
- h. Prinsip motivasi
Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Motivasi ini sangat berperan penting, semakin kuat motivasi seseorang dalam belajar, maka

semakin optimal dalam melakukan aktivitas pembelajaran.³⁷

C. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut beberapa para ahli strategi pembelajaran memiliki penjelasan sebagai berikut:

- a. Menurut Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran merupakan rencana Tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Hamalik mengatakan strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan kepada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Makmun merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar (*teaching methods*) yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- d. Menurut Kindsvatter, strategi pembelajaran adalah suatu kombinasi percontohan dari suatu metode yang dirancang untuk memenuhi sasaran hasil pelajaran.
- e. Gulo mengatakan strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.³⁸

2. Unsur Penting Strategi Pembelajaran

Titik penekanan strategi pembelajaran terdapat pada operasionalnya (*action*), sedangkan model penekanannya pada pola (*pattern*). Sehingga dapat diambil kesimpulan beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu :

³⁷ Mangun Budiyanto & Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga: 2017, 8.

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013, 148.

- a. Memiliki tujuan yang jelas
 - b. Adanya perencanaan yang jelas
 - c. Menuntut adanya tindakan (action) guru
 - d. Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
 - e. Melibatkan materi pembelajaran
 - f. Menggunakan langkah-langkah yang teratur
3. Generalisasi Strategi Pembelajaran
- Secara umum, strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang mencakup :
- a. Tujuan pembelajaran
 - b. Materi/bahan pelajaran
 - c. Metode/Teknik
 - d. Media pembelajaran
 - e. Pengelolaan kelas
 - f. Penilaian³⁹
4. Variabel Strategi Pembelajaran
- Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan, bahan materi, alat dan sumber, siswa, dan guru. Menurut Gagne yakni klasifikasi hasil-hasil belajar yang membawa implikasi terhadap penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :
- a. Keterampilan intelektual dengan tahapan-tahapannya:
 - 1.) Diskriminasi (mengetahui benda konkret)
 - 2.) Konsep konkret (mengetahui sifat-sifat benda)
 - 3.) Konsep terdefinisi (kemampuan memahami konsep terdefinisi)
 - 4.) Aturan (kemampuan menggunakan aturan, rumus, dalil/hukum, prinsip)
 - 5.) Masalah/aturan tingkat tinggi (kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai aturan)
 - b. Strategi kognitif (kemampuan dalam memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir)
 - c. Informasi verbal (kemampuan menyimpan nama, fakta, pengetahuan didalam ingatan)

³⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013, 152.

- d. Keterampilan motorik (kemampuan melakukan kegiatan fisik)
- e. Sikap (kemampuan menampilkan perilaku yang bermuatan nilai-nilai)

Kemudian yang perlu dipertimbangkan dari faktor siswa didalam menggunakan strategi pembelajaran antara lain :

- a. Siswa sebagai pribadi tersendiri memiliki perbedaan-perbedaan dengan siswa yang lain
- b. Jumlah siswa yang mengikuti pelajaran

Selanjutnya dari faktor alat dan sumber yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Jumlah dan karakteristik alat pelajaran dan alat peraga
- b. Jumlah dan karakteristik sumber pelajaran (bahan cetakan dan lingkungan sekitar)

Dan faktor guru yang akan mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran adalah menguasai bahan pelajaran dan kemampuan membelajarkan siswa.⁴⁰

5. Jenis Strategi Pembelajaran

Berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya :

- 1.) Atas dasar proses pengolahan pesan, yang meliputi :
 - a. Strategi deduktif, dengan strategi ini materi yang diajar dimulai dari yang umum ke bersifat khusus yang dapat digunakan dalam mengajarkan konsep konkret maupun konsep terdefinisi.
 - b. Strategi induktif, kebalikan dari strategi deduktif yakni dimulai dari yang khusus ke umum.
- 2.) Atas dasar pihak pengolah pesan, yaitu :
 - a. Strategi ekspositorik, materi pelajaran diolah oleh guru yang mana siswa hanya terima jadi dari guru. Guru yang mencari dan mengolah pelajaran kemudian disampaikan kepada siswa. Strategi ini dapat diajarkan dalam berbagai materi pelajaran kecuali yang bersifat pemecahan masalah.

⁴⁰ Mahfiroh, *Menguasai Strategi Pembelajaran*, Mutiara Aksara: Semarang, 2022, 27.

- b. Strategi heuristik, materi diolah oleh siswa yang berperan aktif. Guru hanya sebagai fasilitator, dengan strategi ini siswa diharapkan bukan hanya paham melainkan juga akan terbentuk sikap-sikap positif, seperti kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan terbuka.
- 3.) Atas dasar pengaturan guru, antara lain :
 - a. Strategi seorang guru, seorang guru mengajarkan kepada sejumlah siswa.
 - b. Strategi pengajaran beregu (*team teaching*).
- 4.) Atas dasar jumlah siswa, yang meliputi strategi klasikal, strategi kelompok kecil dan strategi individual.
- 5.) Atas dasar interaksi guru dengan siswa yang meliputi strategi tatap muka dan strategi pengajaran menggunakan media.⁴¹

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang mana bertujuan untuk mendidik generasi muda agar bisa memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁴² Pesantren berasal dari *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bermakna tempat para santri. Adapula yang mengatakan pesantren sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat diartikan *tempat pendidikan manusia baik-baik*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia.⁴³

Lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya karakter

⁴¹ Mahfiroh, *Menguasai Strategi Pembelajaran*, Mutiara Aksara: Semarang, 2022, 30.

⁴² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 31.

⁴³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, 153.

keagamaan yang dikembangkan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari. Pengertian tradisional diatas bukan berarti tidak mengalami penyesuaian, tetapi menunjukkan bahwa lembaga pesantren hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, karena pada perkembangannya pesantren telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat.⁴⁴

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dilihat unsur-unsur yang membentuknya, yaitu:

- a. Pelaku yang terdiri dari kiai, ustad, santri, dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras, seperti masjid, aula, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, kantor pengurus, kantor organisasi santri seperti keamanan, koperasi, perpustakaan, UKS, dan lain-lain
- c. Sarana perangkat lunak, seperti kurikulum, kitab-kitab, dan sumber belajar lainnya cara belajar mengajar (*bandongan, sorogan, halaqoh dan mukhafadhoh*), evaluasi belajar mengajar.⁴⁵

Unsur terpenting dari semua itu adalah sosok seorang kiai yang menjadi tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Sejalan dengan pertumbuhan pesantren, hal ini pesantren dapat diklasifikasikan menjadi:

a. *Pondok Pesantren Tradisional*

Mastuhu mengatakan bahwa pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan system *halaqoh* yang artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh isi kitab tersebut. Karena mereka memahami bahwa kiai

⁴⁴ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, 253.

⁴⁵ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, 253.

tidak akan mungkin mengajarkan hal-hal yang salah serta yakin kitab yang dipelajarinya akan membawa manfaat dan keberkahan dalam hidupnya.

b. *Pesantren Modern (Khalafiyah)*

Zamakhsyari Dofier bahwa pesantren modern berusaha mengintegrasikan secara penuh system klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian-pengajian kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ditemui hanya sebagai sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati, sebab hal ini dapat mempengaruhi totalitas system tradisi pesantren, baik system kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup.

Dari kedua klasifikasi diatas, masih banyak pesantren di Indonesia yang masih menjaga ketradisionalannya seperti di Ponpes Al-Anwar, Sarang Rembang, Ponpes Salafiyah Tegalrejo Magelang, Ponpes Al-Falah Ploso Mojo, Kediri, dan lain sebagainya. Meskipun ada yang sudah mengikuti perkembangan zaman, yakni pesantren modern yang mana ada pendidikan formalnya yaitu sekolah, pesantren tersebut membuka cabang di tempat lain, dalam arti tidak dijadikan satu dengan tempat cikal bakal pesantren tradisional didirikan.⁴⁶

2. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Melihat banyaknya system pembelajaran pesantren yang ada di Indonesia, fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai aktivitas transfer ilmu saja, Azyumardi Azra, mengatakan selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Hal serupa juga dikemukakan oleh Tolkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

⁴⁶ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, 160.

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*) dan nilai-nilai agama (*Islamic Values*).
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semuanya itu hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agen of change*.⁴⁷

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam, yang mana memiliki peran sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temui masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus, dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Dari sini dapat kita lihat bahwa pesantren dapat memberi pengaruh yang besar dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Ketika dalam mengaji, pesantren menggunakan penguat suara (*speaker*) dalam membahas atau mengkaji kitab yang diajar oleh para kiai maupun ustadz yang mengajar di pesantren, secara otomatis lingkungan yang berada disekitar pesantren juga ikut menyimak kajian-kajian keagamaan yang dijelaskan.

Kemudian menurut Imam, ada dua alasan mengapa pesantren sebagai lambang perubahan, yaitu yang pertama, kiai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren yaitu menyebarkan dan mempertahankan Islam ahli sunah wal jama'ah dan yang kedua adalah belum memiliki ahli yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain dua itu, juga ada factor lain, di antaranya:

- a. Menjadi jalan alternatif bagi para peserta didik yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

⁴⁷ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, UIN Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 1, 2017, 94.

- b. Tradisi pesantren yang merakyat sebagai modal berharga bagi pengembangan pendidikan pesantren yang humanis.
- c. Keampuhan pesantren sebagai benteng kultur dan agama bagi generasi muda.
- d. Memiliki ikatan dan keakraban yang kuat antar sesama santri, kiai, maupun masyarakat sekitar pesantren.⁴⁸

Dari uraian-uraian di atas menggambarkan bahwa pesantren bukan saja mengajarkan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga ada ilmu lainnya yang bisa didapatkan, salah satunya ilmu sosial, bagaimana caranya berinteraksi dengan baik. Makanya tidak heran kalau masyarakat sekitar tidak hanya menghormati sosok kiaiinya saja yang memang sebagai tokoh masyarakat tetapi juga para santrinya. Hal ini dapat dilihat ketika para santri diundang ke rumah masyarakat dalam rangka meminta bantuan doa, seperti acara manaqiban, nariyahan, tahlilan, walimatut tasmiyah, dan lain sebagainya. Di dalam pesantren juga kental sekali dengan yang namanya keberkahan.

Pada dasarnya pendidikan di pesantren bertujuan untuk mencetak generasi penerus calon ulama dan muballig yang sanggup berkorban dan meluangkan waktunya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, kehadiran para santri ditengah kehidupan masyarakat selalu ditunggu-tunggu oleh warga sekitar lingkungan dimana para santri itu bertempat tinggal.

3. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Ada dua macam jenis pondok pesantren yaitu salaf dan modern. Pondok salaf lebih dominan dengan pembelajaran kitab kuning ataupun berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan masih secara tradisional yang mana masih melestarikan budaya tradisional-tradisional tulen dalam pesantren. Sedangkan pondok pesantren modern,

⁴⁸ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, UIN Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 1, 2017, 68.

sistem pelaksanaannya lebih fleksibel dan mengikuti arus perkembangan zaman yang ada tanpa meninggalkan nilai budaya keislamannya.⁴⁹

Berkaitan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren, maka sebagai bagian struktur pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga pendidikan dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
- c. Pola hidup sederhana
- d. Kemandirian
- e. Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin ketat
- g. Berani menderita (*rekoso*) untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan dengan tingkat religious yang tinggi.⁵⁰

Ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan*, *bandongan*, atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*. Kemudian juga mempunyai metodologi pengajaran, sebagai berikut:

- a. Hafalan (Tahfidz)

Hafalan biasanya digunakan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhman* (syair) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah Bahasa Arab. Metode ini biasanya dilakukan pada santri yang ditugaskan menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari kitab, untuk kemudian disetorkan kepada kiai atau ustadz yang mengajar.

⁴⁹ Dzamawy, Pesantren Tempat Menempa Karakter Islami, INTERA: Karanganyar, 2021, 8.

⁵⁰ B.Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Volume 16 Nomor 2, 2013, 212.

b. Hiwar atau Musyawarah

Hiwar merupakan aspek pembelajaran di pesantren yang metodenya hampir sama seperti diskusi umum. Pada pelaksanaannya santri belajar secara berkelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan. Para santri tidak hanya memperluas materi saja, tetapi hukum bacaan nahwu shorof yang terdapat pada lafal teks dalam kitab yang dibahas.

c. Bathsul Masail

Dalam pembelajaran bathsul masail, para santri mengadakan perkumpulan ilmiah yang mana tujuannya untuk membahas atau memecahkan beberapa permasalahan yang ada, seperti ibadah, aqidah, dan masalah agama lainnya. Metode pembelajaran ini tidak beda jauh dengan musyawarah.

d. Fathul Kutub

Fathul kutub adalah pembelaran yang dilaksanakan dalam latihan membaca kitab kuning (gundul). Metode ini adalah sebagai wahana aktualisasi kemampuan santri dalam penguasaan ilmu kaidah Bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya.⁵¹

Selanjutnya Marwan Saridjo menyebutkan metode yang lazim digunakan dalam pondok pesantren sampai saat ini masih praktikkan adalah:

- a. *Wetonan dan bandongan*, yaitu metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai. Kiai di sini membacakan kitab yang dipelajari kemudian santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.⁵²
- b. *Sorogan*, yaitu metode para santri menghadap kepada guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kiai menerangkan isi kitab, setelah itu para santri disuruh menjelaskan kembali. *Sorogan* berasal dari *sorog* (jawa) yang artinya menyodorkan kitabnya di hadapan kiai.

⁵¹ B.Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Volume 16 Nomor 2, 2013, 213.

⁵² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, 10.

Menurut Abdurahman Wahid, kurikulum yang berkembang di pesantren, memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kiai atau ustadz
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan di pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sendirinya atau sesuai kebutuhannya, bahkan di pesantren juga memiliki system pendidikan yang berbentuk sekolah.⁵³

Pada umumnya di lingkungan pesantren akan melahirkan produk-produk yang berkisar pada bidang nahwu, shorof, fiqih, 'aqa'id, tasawuf, hadits, Bahasa Arab, dan lain-lain. Model pembelajaran di pesantren telah direformasi secara bertahap akibat pengaruh baik dari tradisi pembelajaran Islam di dunia Arab maupun model persekolahan barat, maka di zaman sekarang ini telah melahirkan berbagai macam model pesantren modern, seperti sekolah yang mengadopsi pesantren dengan berbasis Boarding School, Pesantren Darussalam Modern Gontor, Pondok Pesantren Balekambang Jepara, dan lain-lain.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, peneliti akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran pesantren. Sehingga peneliti berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi

⁵³ Khizanaturrahmah, *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Puteri Al-hikmah 2 Benda Sirampog Brebes)*, Tesis UIN Walisongo, 2016, 65.

penelitian yang akan diteliti. Sebelumnya, ada beberapa judul tesis yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang berjudul *“Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Pada Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum di Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)* ditulis oleh Sarifudin Jufri (120202196) lulus tahun 2014. Tesis ini hanya membahas fungsi-fungsi manajemen mulai dari pembahasan, pelaksanaan, pengawasan, dan pendanaan pendidikan pada pondok pesantren Fathul ‘Ulum. Dari tesis ini persamaannya adalah sama-sama membahas manajemen yang ada di pesantren, sedangkan perbedaannya adalah tesis ini tidak membahas dari pembelajaran yang ada di pesantren tersebut. Dalam hal ini peneliti membahas hasil dari pembelajarannya yakni yang dapat membentuk karakter santri.
2. Tesis yang berjudul *“Manajemen Pembelajaran Kitab klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo)* ditulis oleh Ibnu ‘Athoillah (212215018) lulus tahun 2017. Dari tesis ini persamaannya adalah sama-sama membahas pembelajaran yang ada di pesantren, sedangkan perbedaannya yaitu di tesis ini fokus kepada pembelajaran kitab klasiknya dengan menggunakan metode Al-Ghooyah (metode pemula karena ringkas dan istiqro’/kasus melahirkan teori). Kalau peneliti akan membahas manajemen pembelajaran pesantren secara keseluruhan yang dapat membentuk karakter santri menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk orang lain.
3. Tesis yang berjudul *“Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmat 2 Benda Sirampog Brebes)* ditulis oleh Khizanaturrahmah (125112034) lulus tahun 2016. Tesis ini menjelaskan tentang manajemen pembelajaran yang ada di pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan. Persamaan yang ada pada tesis ini adalah sama-sama membahas manajemen yang ada di pondok pesantren. Perbedaannya adalah dalam tesis ini hanya membahas manajemen pembelajarannya saja, sedangkan peneliti akan membahas hasil yang didapat yang manajemen pembelajaran pesantren dengan pengelolaan yang baik yakni karakter santrinya setelah beberapa tahun menimba ilmu di pesantren tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Pengaruh globalisasi di akhir zaman seperti sekarang ini semakin memprihatinkan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam karena sudah mulai merosotnya moral suatu bangsa terutama dalam berperilaku di lingkungan sekitar. Dilihat juga dari beberapa kasus kekerasan yang terjadi setiap harinya, seperti pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, dan lain sebagainya. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih juga dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang bernilai negatif ketimbang yang bernilai positif. Lembaga pendidikan telah melakukan beberapa upaya guna untuk perkembangan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan mutu dan kualitas akhlakul karimah yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Seperti sekarang ini pemerintah sudah menyempurnakan kurikulum pendidikan dengan menekankan pada pendidikan karakter yang di terapkan pada kurikulum K-13 disaat sekarang ini.

Namun dilihat dari pandangan sekarang ini, banyak perubahan-perubahan yang tampak, tidak hanya perubahan positif tetapi juga perubahan negatif. Seperti halnya kemerosotan karakter bagi para pelajar maupun orang yang berpendidikan tinggi atau gelar tinggi. Menanggapi hal tersebut, penulis tertarik untuk menyoroti manajemen pembelajaran yang ada di pesantren, keberadaan pesantren telah kita ketahui bersama bahwa pesantrenlah pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sehingga sampai saat ini lulusan pesantren dapat diharapkan keberadaannya sebagai sosok penerus para alim ulama/kyai. Dari sini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

